

## The Effectiveness of The Symbolic Modeling Technique for Intervening the Low Promiscuity of Students

Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Intervensi Rendahnya Pergaulan Lawan Jenis Siswa

I Putu Agus Apriliana<sup>1\*)</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, I Ketut Dharsana<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Ganesha

\*Corresponding author, e-mail: [agusheback@gmail.com](mailto:agusheback@gmail.com)

Received July 13, 2019;

Revised September 03, 2019;

Accepted September 03, 2019;

Published Online 03, 2019

### Conflict of Interest

#### Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** The low attitude of class X Accounting at Prshanti Nilayam Vocational School in terms of association with the opposite sex needs special attention from the school. This can disrupt the development of students in terms of social relations and readiness to lead adult life. One effort that can be done is through counseling services provided by counselors at the school. In this study, modeling techniques were applied to intervene in students' attitudes in getting along with the opposite sex. The purpose of this study was to determine the level of effectiveness of treatment through modeling techniques for students who have low opposite sex relationships. The sample in this study amounted to 22 students where it was determined by purposive random sampling technique. The data analysis technique used is the t test. The results of the t test are known that the  $t_{count} > t_{table}$  is  $3.789 > 2.073$ , so that it is known that there are differences in students' self-heterosexual scores before and after the treatment. Furthermore, the effectiveness test results are  $ES = 0.8$  (Very High). So it can be concluded that modeling techniques are effective for developing attitudes with the opposite sex in students

**Keywords:** Opposite Sex Friendship, Symbolic Modelling Technique, Student

**Abstrak:** Rendahnya sikap siswa kelas X Akuntansi di SMK Prshanti Nilayam dalam hal pergaulan dengan lawan jenis perlu mendapatkan perhatian khususnya dari pihak sekolah. Hal ini dapat mengganggu perkembangan siswa dalam hal hubungan sosial dan kesiapan untuk menuju kehidupan dewasa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan konseling yang diberikan oleh guru BK/Konselor di sekolah. Dalam penelitian ini, teknik modeling diaplikasikan untuk mengintervensi sikap siswa dalam bergaul dengan lawan jenis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan *treatment* melalui teknik modeling terhadap siswa yang memiliki pergaulan lawan jenis yang rendah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 orang siswa dimana ditentukan dengan teknik purposive random sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t. Hasil uji t diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,789 > 2,073$ , sehingga diketahui bahwa terdapat perbedaan skor *self-heterosexual* siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan *treatment*. Selanjutnya, hasil uji efektivitas yaitu  $ES = 0,8$  (Sangat Tinggi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik modeling efektif untuk mengembangkan sikap bergaul dengan lawan jenis pada siswa.

**Kata Kunci:** Pergaulan lawan jenis, Siswa, Teknik Modeling Simbolis

**How to Cite:** Apriliana, I.P.A., Suarni, N.K., and Dharsana I.K. 2019. Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Intervensi Rendahnya Pergaulan Lawan Jenis Siswa. Singaraja: Undiksha Press. [Bisma The Journal of Counseling](#): 01-06, DOI: 10.24036/

## Introduction

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas X Akuntansi saat melaksanakan praktek BK di SMK Prshanti Nilayam, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap mampu bergaul dengan lawan jenis, sebaliknya sebagian lagi menunjukkan sikap seperti menjaga jarak, menghindari dan menarik diri dari pergaulan teman-temannya. Pada siswa perempuan, sebagian dari mereka menjaga jarak dari teman-teman laki-laki. Kemudian pada siswa laki-laki, sebagian dari mereka menarik diri dari teman-teman perempuan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka malas untuk bergaul dengan teman lawan jenisnya. Bagi siswa laki-laki, bergaul dengan siswa perempuan dalam berkelompok menurut mereka ribet dan terlalu banyak omong. Begitu pula dengan siswa perempuan, bergaul dengan siswa laki-laki dalam berkelompok menurut mereka menyusahkan dan beberapa terkadang ada yang malas. Bagi mereka, hal ini juga merupakan alasan mengapa perhatian mereka terhadap lawan jenis rendah dan kasih sayang terhadap lawan jenis juga rendah. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh siswa ketika proses wawancara tersebut memperkuat asumsi peneliti bahwa beberapa siswa mengalami gejala-gejala pergaulan dengan lawan jenis rendah.

Melihat fenomena rendahnya pergaulan lawan jenis siswa, maka diperlu diberikan penanganan melalui proses pendidikan di sekolah salah satunya melalui kegiatan bimbingan konseling. Dalam hal ini, bidang keilmuan peneliti adalah bimbingan konseling sehingga penanganan ini dipilih untuk mengintervensi pergaulan lawan jenis. Membantu penyesuaian diri peserta didik dengan dirinya sendiri dan lingkungannya merupakan salah satu fungsi dari bimbingan konseling di sekolah (Permendikbud No. 111 tahun 2014).

Bimbingan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan untuk peserta didik baik secara individu maupun kelompok agar mandiri dan berkembang dengan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dalam Sukitman, 2015:19). Salah satu layanan Bimbingan Konseling yang dapat diberikan kepada siswa adalah layanan konseling.

Konseling adalah proses intervensi dengan menggunakan teori konseling dan teknik-teknik konseling untuk meningkatkan karakter sekelompok orang atau individu (Dharsana, 2018). Dalam penelitian ini peneliti memilih konseling sebagai proses intervensi terhadap pergaulan lawan jenis siswa.

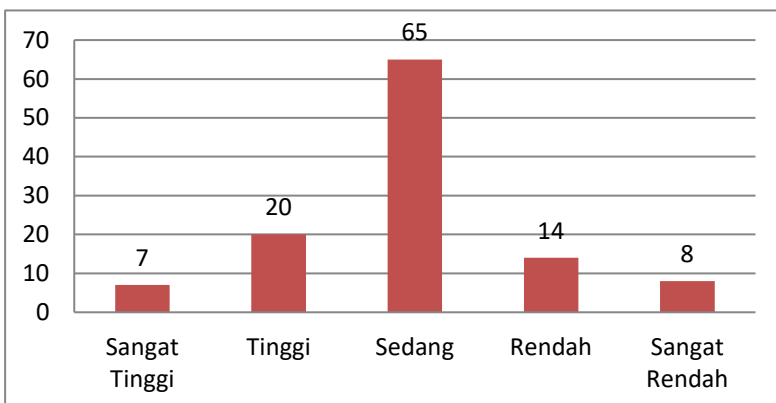
Dalam melaksanakan konseling, penggunaan teori sangat penting karena menjadi dasar untuk pelaksanaan konseling yang baik (Lesmana, 2013:10). Penerapan teori konseling juga memerlukan teknik dalam proses konseling. Teknik konseling adalah cara untuk mengintervensi karakter atau *self* pada suatu kelompok atau individu oleh seorang konselor kepada konseli (Dharsana, 2018). Untuk mengintervensi rendahnya pergaulan lawan jenis siswa, maka peneliti memilih untuk menggunakan teknik modeling simbolis. Teknik ini menekankan pada pemodelan yang dilakukan menggunakan bantuan media/alat. Dalam proses konseling, konseli memperhatikan model yang disajikan oleh konselor/guru BK dalam bentuk video. Model dalam video tersebut, akan mampu memberikan pelajaran kepada konseli berkaitan dengan keterampilan perilaku dan kognisinya (Colledge, 2002:218). Untuk itu, teknik modeling ini berpotensi dalam membantu mengembangkan sikap siswa dalam bergaul dengan lawan jenis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan *treatment* melalui teknik modeling terhadap siswa yang memiliki pergaulan lawan jenis yang rendah.

## Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dimana peneliti mendesain penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian ini juga menggunakan pre-test dan post test, atau yang disebut dengan *pretest/posttest control group design* (Dantes, 2012:96). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Akuntansi di SMK Prshanti Nilayam. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive random* dimana karakteristiknya yaitu siswa yang memiliki skor *self-heterosexual* rendah. Diketahui jumlah sampel yang termasuk dalam kriteria sebanyak 22 orang siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *self-heterosexual* dengan reliabilitas 0,98. Untuk mendukung data penelitian, peneliti menggunakan teknik buku harian yang didiskusikan dalam setiap pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dimana hasil uji *t* dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

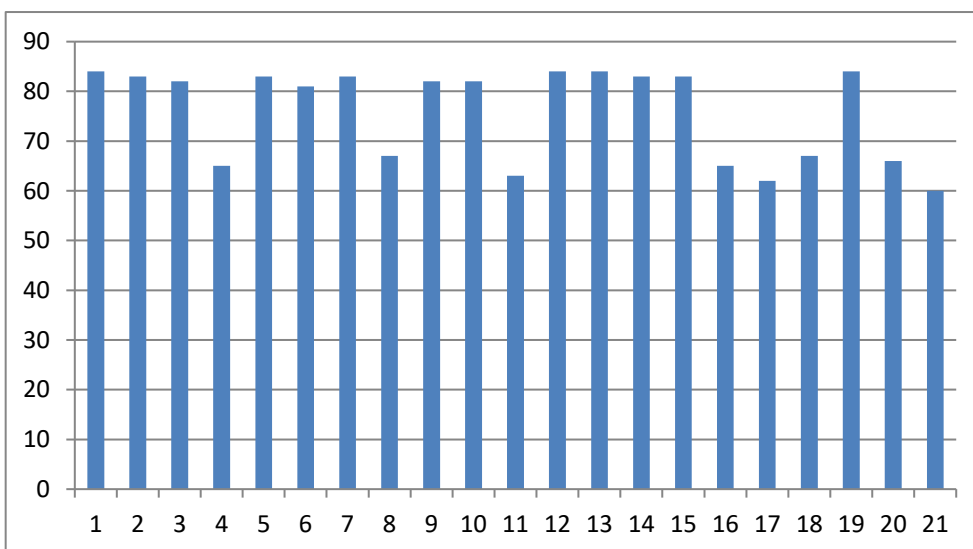
## Results and Discussion

Mengawali penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner *self-heterosexual* kepada seluruh siswa yang dijadikan sebagai populasi yang selanjutnya diklasifikasikan hasil skor pre-test berdasarkan kategorinya (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi). Berikut disajikan grafik hasil skor pre-test pada masing-masing kategori.



**Gambar 1.** Data Pre-Test *Self-Heterosexual* (Populasi)

Namun sesuai dengan teknik sampling yang digunakan, maka kriteria siswa yang akan diintervensi adalah siswa yang terkategori rendah dan sangat rendah. Berikut disajikan data skor 20 orang siswa yang tersebut sebagai berikut:



**Gambar 2.** Data Pre-Test *Self-Heterosexual* (Sampel)

Selanjutnya, 20 orang tersebut mendapatkan penanganan melalui layanan bimbingan konseling. Mulai dari tahap bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Teknik modeling simbolis digunakan dalam setiap layanan konseling yang diberikan. Teknik modeling simbolis ini diterapkan dengan cara melihat video yang dipilih oleh peneliti yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

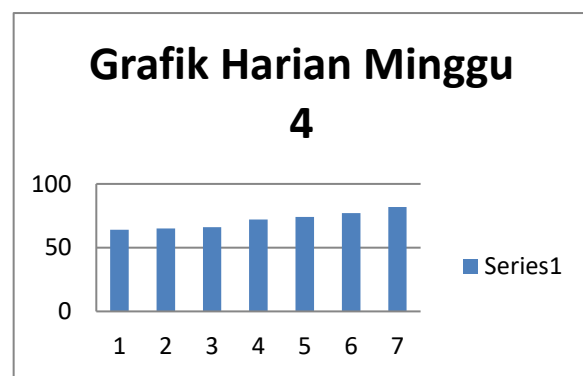
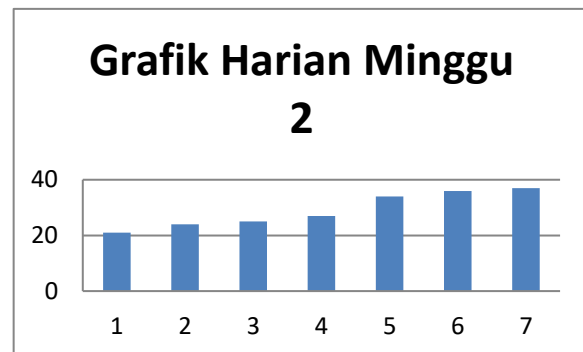
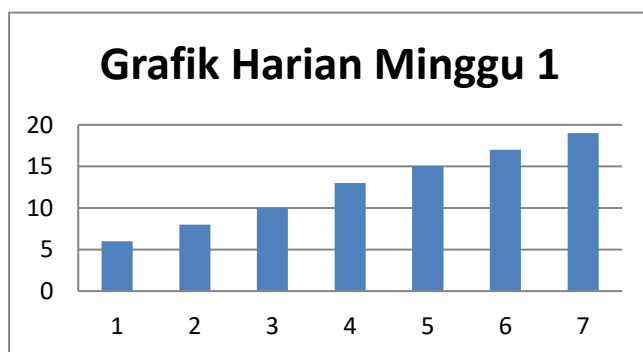
Pelaksanaan modeling simbolis ini, mengacu pada prinsip Woolfolk (dalam Salim, 2005:64-65) bahwa proses belajar melalui modeling dilakukan dalam 4 tahapan sebagai berikut: 1) Tahap Perhatian yaitu Perilaku yang baru pada dasarnya dapat diperoleh ketika perilaku tersebut diperhatikan dan

dipersepsi secara cermat. Dalam proses memperhatikan ini, beberapa faktor mempengaruhi seperti ciri-ciri perilaku mencakup kompleksitas yang relevan. Kemudian ciri-ciri pengamat itu sendiri mencakup motivasi, keterampilan mengamati, pengalaman dan kapasitas sensorinya. 2) Tahap Retensi yaitu Dalam tahap ini, perilaku baru yang dimodelkan harus mampu tersimpan di dalam pikiran individu. Ini erat kaitannya dengan konsistensi pemodelan dalam jangka panjang. Ingatan individu terhadap perilaku baru tersebut akan menjadi kode-kode visual dan verbal yang tersimpan di dalam memori pikiran individu. 3) Tahap Reproduksi yaitu Pentingnya penguasaan perilaku baru yang akan dimodelkan oleh individu, menjadi bagian penting dalam tahap ini. Untuk mahir dalam pemodelan ini, latihan berulang sangatlah penting. Perlu diingat bahwa peran konselor/guru BK dalam melihat pemodelan yang dilakukan oleh individu sangat penting agar pemodelan perilaku negatif bisa terhindari. 4) Tahap Motivasi dan Penguatan yaitu Memberikan motivasi untuk mampu memodelkan sebuah perilaku baru sangat dibutuhkan oleh individu. Selain itu, penguatan juga harus diberikan ketika perilaku baru yang ditampilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

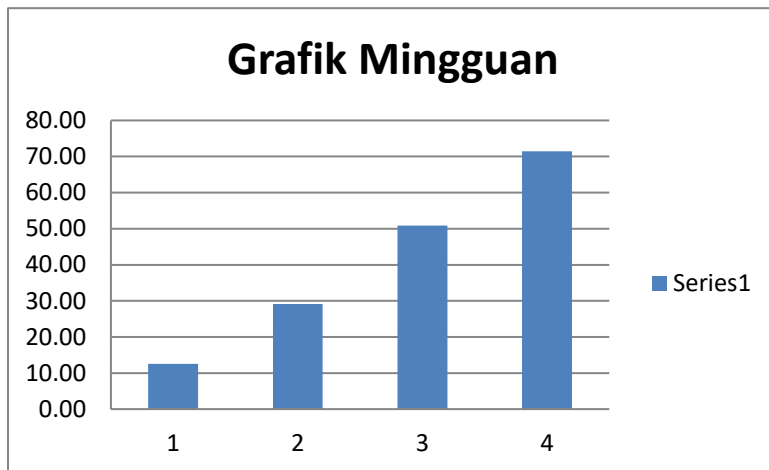
Pada setiap tahap pertemuan, peneliti juga meminta siswa untuk mengisi buku harian *self-heterosexual*. Disini akan merangkum aktivitas siswa berkaitan dengan pergaulan lawan jenis yang dilakukannya setiap hari. Pada setiap pertemuan, buku harian tersebut juga ditulis dan dalam setiap aktivitas diberikan skor. Skor-skor tersebut kemudian diakumulasikan dalam bentuk grafik harian, mingguan dan bulanan. Berikut disajikan grafik buku harian salah satu siswa yang dikategorikan mengalami peningkatan setiap harinya.

**Tabel 1.** Data Buku Harian Siswa a.n. YGW

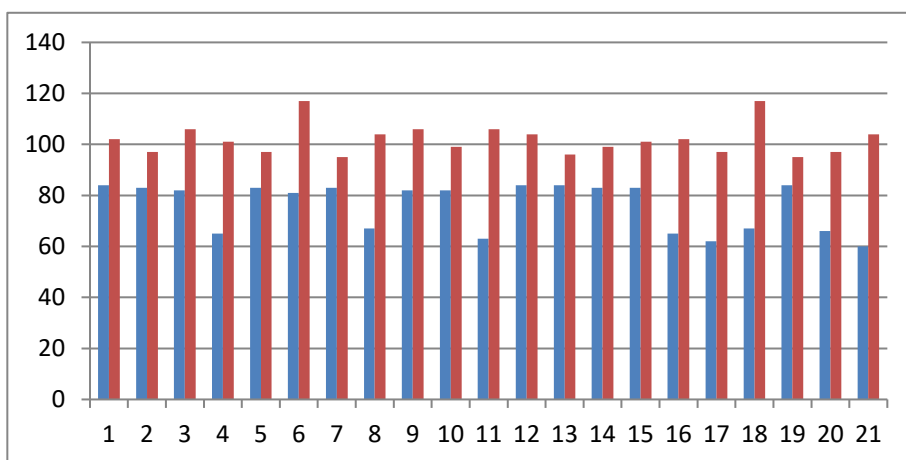
Minggu	Hari							Mean
	1	2	3	4	5	6	7	
M1	6	8	10	13	15	17	19	12,57
M2	21	24	25	27	34	36	37	29,14
M3	42	44	47	52	55	56	60	50,86
M4	64	65	66	72	74	77	82	71,43



Sesuai dengan data buku harian yang telah direkap, diketahui bahwa skor *self-heterosexual* siswa mengalami peningkatan di setiap harinya. Selanjutnya, untuk mengetahui keadaan di setiap minggunya, disajikan dalam grafik dibawah ini sebagai berikut:



Jika dilihat dari grafik mingguan, diketahui terjadi peningkatan sikap *heterosexual* di setiap minggunya. Ini menunjukkan bahwa, layanan konseling yang diberikan dengan teknik modeling simbolis mampu mengembangkan perilaku bergaul dengan lawan jenis. Selanjutnya, peningkatan dilihat dari data hasil post-test dengan grafik sebagai berikut:



**Gambar 2.** Data Pre-Test dan Post-Test *Self-Heterosexual* (Sampel)

Jika dilihat dari grafik data Pre-Test dan Post-Test diketahui bahwa terjadi peningkatan skor *self-heterosexual* siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling dengan teknik modeling simbolis. Untuk mengetahui perbedaan skor tersebut, maka dilakukan uji t terhadap data pre-test dan post-test.

Hasil uji t diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,789. Hasil ini akan dikonsultasikan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $N = 22$  yaitu 2,073 dengan taraf signifikansi 5 %. Untuk itu, dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,789 > 2,073$  sehingga hipotesis nol ditolak. Maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan skor *self-heterosexual* siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan *treatment*. Selanjutnya, dilakukan uji efektivitas menggunakan rumus *effect size*, dimana hasilnya  $ES = 0,8$  (Sangat Tinggi). Ini menunjukkan bahwa teknik modeling efektif untuk mengembangkan sikap bergaul dengan lawan jenis pada siswa.

## Conclusion

Rendahnya sikap siswa dalam pergaulan dengan lawan jenis diintervensi dengan teknik modeling. Hasil skor buku harian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor *self-heterosexual* siswa setiap hari dan setiap minggunya. Hasil skor kuesioner *self-heterosexual* pre-test dan post-testnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor sebelum dan sesudah pelaksanaan *treatment*. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,789 > 2,073$  sehingga hipotesis nol ditolak. Kemudian uji efektivitas menggunakan rumus *effect size* yaitu  $ES = 0,8$  (Sangat Tinggi). Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling efektif untuk mengembangkan sikap bergaul dengan lawan jenis pada siswa.

## Acknowledgment

Kesuksesan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk ketua prodi pascasarjana Undiksha yaitu Prof. Dr. I Ketut Dharsana, M.Pd., Kons yang senantiasa membimbing dan memberikan petunjuk penelitian. Namun, penelitian ini hanya sebatas menguji keefektifan teknik modeling simbolis dalam mengintervensi sikap bergaul dengan lawan jenis pada siswa Akuntansi SMK. Berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap tidak dipertimbangkan dan diulas dalam artikel ini. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian terhadap pengaruh berbagai faktor dalam pelaksanaan teknik modeling untuk mengintervensi sikap bergaul dengan lawan jenis.

## References

- Colledge, Ray. (2002). *Mastering Counselling Theory*. New York: Palgrave Macmillan
- Dharsana, Ketut. (2013). *Teori-Teori Konseling (Diktat)*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, Ketut. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, Ketut. (2014). *Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, Ketut. (2017a). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, Ketut. (2017b). *PAPTT; Praktikum Aasesmen Psikologi Teknik Tes*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Lesmana, Jeanette Murad. (2013). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Sukitman, Tri. (2015). *Bimbingan Konseling berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: DINA Press (Anggota IKAPI)

## Article Information (Supplementary)

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** < I Putu Agus Apriliana<sup>1\*)</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, I Ketut Dharsana<sup>2</sup> > <2019>

**First Publication Right:** BISMA The Journal of Counseling

<https://doi.org/10.>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 1.935

